

Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah di Ruang St. Theresia Rumah Sakit Elisabeth Medan Tahun 2024

The Relationship Between Nurses' Therapeutic Communication and Anxiety Levels in Preschool Children in the St. Theresia Ward, Elisabeth Hospital, Medan in 2024

Rotua Elvina Pakpahan¹, Amnita Ginting², Erti Hidayat Zebua^{3*}

¹⁻³Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth, Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ertihidayat53@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 11 Juni 2025;

Revisi: 31 Juli 2025;

Diterima: 14 September 2025;

Terbit: 27 November 2025;

Keywords: Anxiety Level;
Hospitalized Children; Nurses'
Therapeutic Communication;
Preschool Patients; Spearman Rank
Correlation.

Abstract: Children commonly experience anxiety during hospitalization, especially when they are unfamiliar with the clinical environment. Therapeutic communication serves as an essential nursing skill that can reduce this anxiety and help young patients feel more secure. This study examines the relationship between nurses' therapeutic communication abilities and the anxiety levels of hospitalized preschool children. Using a quantitative cross-sectional design, the research involved 48 participants selected through complete sampling, with data collected using structured questionnaires. Therapeutic communication was measured using a nurse communication assessment tool, while the Spence Children's Anxiety Scale (SCAS) Preschool version was used to evaluate anxiety levels. The findings revealed that 22 respondents (45.8%) perceived nurses' therapeutic communication as very poor, and 18 children (37.5%) showed moderate anxiety. Statistical analysis using the Spearman rank correlation test produced a p-value of 0.002 ($p < 0.05$), demonstrating a significant negative relationship between nurses' therapeutic communication and anxiety levels among preschoolers at Santa Elisabeth Hospital Medan in 2024, with a correlation coefficient of 0.440. These results suggest that implementing structured training programs in therapeutic communication could enhance nurses' ability to provide supportive and anxiety-reducing care for young patients.

Abstrak

Anak-anak umumnya mengalami kecemasan selama dirawat di rumah sakit, terutama ketika mereka tidak terbiasa dengan lingkungan klinis. Komunikasi terapeutik berfungsi sebagai keterampilan keperawatan penting yang dapat mengurangi kecemasan ini dan membantu pasien muda merasa lebih aman. Penelitian ini meneliti hubungan antara kemampuan komunikasi terapeutik perawat dan tingkat kecemasan anak-anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit. Menggunakan desain potong lintang kuantitatif, penelitian ini melibatkan 48 peserta yang dipilih melalui pengambilan sampel lengkap, dengan data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur. Komunikasi terapeutik diukur menggunakan alat penilaian komunikasi perawat, sedangkan Skala Kecemasan Anak Spence (SCAS) versi Prasekolah digunakan untuk mengevaluasi tingkat kecemasan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa 22 responden (45,8%) menganggap komunikasi terapeutik perawat sangat buruk, dan 18 anak (37,5%) menunjukkan kecemasan sedang. Analisis statistik menggunakan uji korelasi peringkat Spearman menghasilkan nilai p sebesar 0,002 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan anak prasekolah di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan pada tahun 2024, dengan koefisien korelasi sebesar 0,440. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan program pelatihan terstruktur dalam komunikasi terapeutik dapat meningkatkan kemampuan perawat dalam memberikan perawatan suportif dan mengurangi kecemasan bagi pasien muda.

Kata kunci : Anak Dirawat RS; Komunikasi Terapeutik Perawat; Korelasi Peringkat Spearman; Pasien Prasekolah; Tingkat Kecemasan.

1. PENDAHULUAN

Orang dewasa dan anak-anak sama-sama sering mengalami kecemasan saat dirawat di rumah sakit (Aeni et al., 2019). Dengan kata lain, kecemasan adalah keadaan emosional subjektif yang ditandai dengan ketidaknyamanan, kekhawatiran, dan rasa takut (Damayanti et al., 2023).

Anak-anak yang mengalami kecemasan terkait penyakit seringkali memiliki kebutuhan yang tidak terpenuhi akan perlindungan dan kenyamanan, termasuk kebutuhan emosional, yang dapat menyebabkan berbagai gangguan (Pratiwi & Nurhayati, 2023). Ketika orang tua mereka meninggalkan rumah sakit, anak-anak sering mengalami berbagai emosi, termasuk kecemasan, menangis, fokus berlebihan pada diri sendiri, enggan menyusui, bahkan gemetar dan merona.

Reaksi anak-anak terhadap rawat inap dapat menghambat pengobatan dan memperlambat proses penyembuhan. Akibatnya, pasien harus menghabiskan lebih banyak waktu di rumah sakit dan bahkan dapat mengalami masalah terkait pengobatan lebih cepat. Upaya untuk mengurangi dampak rawat inap pada anak-anak sebagian besar berfokus pada pengurangan kecemasan dan stres serta memastikan mereka menerima pengobatan yang dibutuhkan (Yustiari et al., 2021).

Staf perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Soewondo Kendal (BRSUD) hanya berbicara dengan pasien atau keluarga mereka saat memberikan perawatan langsung, dan mereka melakukannya dengan rasa tanggung jawab yang kuat terhadap pasien. Hal ini menunjukkan bahwa perawat dan pasien belum memanfaatkan komunikasi terapeutik secara efektif (Aeni et al., 2019).

Survei UNICEF tahun 2019 menemukan bahwa 84% anak-anak mengalami kecemasan saat dirawat di rumah sakit. Menurut data WHO tahun 2019, 5-10% pasien pediatrik di Eropa mengalami kecemasan saat dirawat di rumah sakit. Anak-anak Australia yang dirawat di rumah sakit berusia 5–7 tahun menunjukkan tanda-tanda kecemasan. Hal ini termasuk balita, anak prasekolah, dan anak sekolah. Serangan kecemasan selama rawat inap mempengaruhi 5–10% anak-anak Amerika. Menurut statistik tahun 2019 yang dikompilasi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, 80 dari 665 anak yang dirawat di rumah sakit pada tahun 2019 melaporkan mengalami kecemasan. Menurut Yazia dan Suryani (2024), 156 dari 754 anak yang dirawat pada tahun 2022 mengalami kecemasan saat dirawat di rumah sakit.

Dua belas peserta, atau 80% dari total, di Rumah Sakit Memorial Murni Teguh Medan melaporkan kecemasan sedang akibat rawat inap sebelumnya pada anak prasekolah mereka, sementara tiga peserta, atau 20% dari total, melaporkan kecemasan ringan (Shadrina & Wahyu,

2023).

Penelitian dengan 10 keluarga anak prasekolah di Rumah Sakit Santa Elisabet Medan menunjukkan bahwa, rata-rata, beberapa anak mengalami kecemasan sejak hari pertama perawatan, menurut survei awal yang dilakukan pada 30 Juli 2024 di antara keluarga anak prasekolah di ruang Santa Theresia. Menurut orang tua, anak-anak mereka sering menangis dan berteriak setiap kali perawat mendekati mereka. Orang tua juga melaporkan bahwa anak-anak mereka tampak gelisah dan rewel saat menerima perawatan medis di rumah sakit, dan sering menangis saat ditinggal sendirian. Anak-anak dan perawat tidak saling berbicara, yang menyebabkan hal ini.

Reaksi kecemasan anak mungkin dipengaruhi oleh faktor perkembangan. Strategi penanggulangan kecemasan masih dalam tahap awal perkembangan pada usia ini. Selain itu, anak-anak masih kesulitan beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit. Anak-anak sering perlu menyesuaikan diri dengan situasi baru, seperti berada sendirian dalam waktu lama, tinggal di tempat daripada bermain di luar, atau bertemu orang asing. Tingkat kecemasan tetap tinggi karena anak-anak prasekolah yang mengalami ini kesulitan mengkomunikasikan perasaannya kepada keluarga (Wati et al., 2019).

Penting bagi perawat untuk memahami apa yang membuat anak-anak cemas. Ini adalah gejala umum di kalangan anak prasekolah yang takut dengan rumah sakit, dan secara khusus, takut dipisahkan dari orang tua mereka. Cedera atau rasa sakit, kurangnya kontrol diri, ketakutan terhadap perawat dan dokter berpakaian putih, serta lingkungan rumah sakit yang tidak familiar adalah masalah tambahan yang mungkin dihadapi anak-anak. Banyak kekhawatiran anak-anak tidak diungkapkan secara verbal atau disampaikan melalui isyarat nonverbal. Jika seorang anak takut orang tuanya akan meninggalkannya, ia mungkin berperilaku negatif, seperti marah, penakut, berisik, dan nakal. Ini merupakan ciri khas komunikasi terapeutik dan interaksi lain yang melibatkan anak-anak (Aeni et al., 2019).

Untuk memastikan pasien puas dengan perawatan yang mereka terima, komunikasi terapeutik adalah cara untuk menyampaikan pesan sambil membangun hubungan dan kepercayaan. Selain itu, bentuk komunikasi ini mempromosikan penyembuhan. Tanpa mempertimbangkan sikap dan teknik komunikasi terapeutik dengan cermat, perawat akan kesulitan membangun hubungan dengan pasien jika mereka menghindari mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan mereka (Etikpurwanti et al., 2020).

Pasien dan keluarga mereka dapat membuka diri kepada perawat dan berbagi detail pribadi yang dapat mempercepat proses penyembuhan karena hubungan kepercayaan yang terbentuk di antara mereka. Tujuan komunikasi terapeutik antara anak-anak dan pengasuh

mereka adalah untuk menciptakan lingkungan kepercayaan dan kerja sama melalui berbagi pengalaman, emosi, ide, dan perilaku. Mempertahankan hubungan terapeutik dengan anak memerlukan pengasuh untuk fleksibel dan menyesuaikan diri dengan tahap perkembangan anak. Berbicara dengan anak-anak prasekolah sangat berbeda dengan berbicara dengan anak-anak yang lebih tua. Selalu dengarkan dengan seksama saat berbicara dengan anak-anak, jaga jarak, dan minta izin sebelum menyentuh mereka (Yustiari et al., 2021).

Dengan konteks ini, penulis akan meneliti ruang rawat Santa Theresia di Rumah Sakit Santa Elisabet di Medan untuk melihat bagaimana tingkat kecemasan pada anak-anak prasekolah berhubungan dengan komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dan bersifat kuantitatif. Populasi penelitian ini terdiri dari orang tua anak usia prasekolah yang dirawat di Rumah Sakit Santa Elisabeth di Medan antara tanggal 20 November dan 9 Desember 2024. Kami menggunakan metode sampling lengkap dan menerima tanggapan dari 48 orang. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan informasi; khususnya, Kuesioner Komunikasi Terapeutik Perawat, yang diadaptasi dari studi oleh Sarmaminta (2017), dan Kuesioner Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah, yang diadaptasi dari studi oleh Elyakim Zega (2024). Kami menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk setiap kategori dalam analisis univariat, serta uji korelasi peringkat Spearman dengan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,005$) dalam analisis bivariat, untuk menganalisis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi data demografi pasien anak usia prasekolah di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan pada rentang waktu 20 November – 9 Desember 2024 tahun 2024 sebanyak 48 responden dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Responden Berdasarkan Data Demografi (Usia, Lama Dirawat) Di Ruang St. Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024.

Karakteristik Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
3	20	41,7
4	14	29,2
5	10	20,8
6	4	8,3
Total	48	100

Lama Dirawat		
1-3 Hari	37	77,1
4-6 Hari	11	22,9
Total	48	100
Total	48	100

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari semua anak yang dirawat di unit rawat inap St. Theresia, 20 (atau 41,7% dari total) berusia di bawah 3 tahun. Selain itu, 14 anak (29,2% dari total) berusia 4 tahun, 10 anak berusia 5 tahun (20,8%), dan 4 anak berusia 6 tahun (8,3%). Adapun lama rawat inap, 37 anak (77,1%) dirawat selama satu hingga tiga hari, sementara 11 anak (22,9%) dirawat selama empat hingga enam hari.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Anak Usia Prasekolah Di Ruang Rawat Inap St. Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024.

Komunikasi Terapeutik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	22	45,8
Cukup	14	29,2
Baik	12	25
Total	48	100

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 48 responden, 22 (atau 45,8%) menganggap komunikasi terapeutik perawat buruk, 14 (atau 29,2%) menganggapnya cukup, dan 12 (atau 25,0%) menganggapnya baik.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Di Ruang Rawat Inap St. Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024.

Kecemasan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Cemas	18	37,5
Cemas Ringan	10	20,8
Cemas Sedang	18	37,5
Cemas Berat	2	4,2
Total	48	100

Tabel 5.3 menampilkan hasil dari 48 responden mengenai tingkat kecemasan pada anak-anak selama rawat inap. Dari jumlah tersebut, 18 (37,5%) melaporkan tidak ada kecemasan, 10 (20,8%) melaporkan kecemasan ringan, 18 (37,5%) melaporkan kecemasan sedang, dan 2 (4,2%) melaporkan kecemasan berat.

Tabel 4. Hasil Tabulasi Silang Antara Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Di Ruang Rawat Inap St. Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024.

		Tidak Cemas	Cemas Ringan	Cemas Sedang	Cemas Berat	T	P-value
Komunikasi Terapeutik	Kurang	5	7	10	0	22	(0,002)
	Cukup	2	2	8	2	14	
	Baik	11	1	0	0	12	
Total		18	10	18	2	48	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 48 peserta, 22 memiliki komunikasi terapeutik yang sangat buruk, 14 memiliki komunikasi rata-rata, dan 12 memiliki komunikasi yang baik (Tabel 5.4).

Pada saat yang sama, data mengenai tingkat keparahan kecemasan yang dirasakan oleh remaja yang dirawat di rumah sakit menunjukkan bahwa 5 responden melaporkan tidak ada kecemasan sama sekali, 7 melaporkan kecemasan ringan, 10 melaporkan kecemasan sedang, dan 0 melaporkan kecemasan berat.

Nilai signifikan (p-value) adalah 0,002, di mana $p < 0,05$, berdasarkan hasil uji statistik yang diperoleh dari Spearman Rank. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat ketakutan yang dirasakan oleh anak-anak prasekolah saat berada di ruang perawatan di rumah sakit secara signifikan terkait dengan komunikasi terapeutik yang digunakan oleh perawat.

Oleh karena itu, kami menerima H_a sebagai hipotesis alternatif dan menolak H_o sebagai hipotesis nol.

Tabel 5. Hasil Analisi Korelasi Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Di Ruang Rawat Inap St. Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024 (n=48).

<i>Spearman's rho</i>	Kategori Komunikasi Terapeutik	Correlation coefficient	Komunikasi Terapeutik	Kecemasan
			1.000	-0.440
		Sig. (2-tailed)		0.002
		N	48	48
	Kategori Tingkat Kecemasan	Correlation coefficient	-0.440	1.000
		Sig. (2-tailed)	0.002	
		N	48	48

Tingkat kecemasan anak prasekolah pada tahun 2024 di Rumah Sakit Santa Elisabet, Medan, ditemukan berkorelasi dengan komunikasi terapeutik perawat, berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5.4 yang diperoleh dari Uji Spearman Rank. Hasil uji tersebut menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar -0.440 dan nilai p sebesar 0.002 (< 0.05).

Hasil ini menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik antara perawat dan anak-anak memiliki korelasi negatif yang signifikan (satu arah) dengan tingkat kecemasan mereka. Hal ini menyiratkan bahwa tingkat kecemasan anak-anak kemungkinan akan berkurang seiring dengan kualitas komunikasi terapeutik yang diberikan oleh perawat. Namun, perlu dicatat bahwa meskipun perawat memiliki keterampilan komunikasi yang baik, beberapa anak masih mengalami kecemasan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai variabel, termasuk pengalaman masa lalu, kondisi kesehatan anak, lingkungan rumah sakit, atau tingkat dukungan dari anggota keluarga.

Pembahasan

Komunikasi Terapeutik Perawat di Ruang Rawat Inap St. Theresia RS Santa Elisabet Medan Tahun 2024.

Hasil dari 48 peserta menunjukkan bahwa 22 individu (45,8%) memiliki komunikasi terapeutik perawat yang buruk, 14 individu (29,2%) memiliki komunikasi yang cukup baik, dan 12 individu (25,0%) memiliki komunikasi yang baik. Sebagian besar komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat di Rumah Sakit St. Theresia, Rumah Sakit Santa Elisabeth, Medan dengan anak-anak prasekolah di ruang rawat inap masuk ke dalam kategori buruk.

Peneliti menduga bahwa kesan negatif pasien terhadap komunikasi terapeutik perawat disebabkan oleh kombinasi faktor, termasuk kegagalan perawat untuk menyapa atau memperkenalkan diri saat pasien tiba, kurangnya senyuman saat masuk ke ruangan, kegagalan memberikan orientasi tentang fasilitas yang tersedia, dan kegagalan menjelaskan tujuan dan maksud tindakan keperawatan yang dilakukan. Khususnya bagi orang muda, penyakit ini dapat menyebabkan kesedihan dan penderitaan.

Beberapa alasan berkontribusi pada ketidakhadiran komunikasi terapeutik. Faktor-faktor tersebut meliputi pemahaman dan keahlian perawat yang terbatas dalam bidang ini, beban kerja yang berat, dan lingkungan kerja yang tidak mendukung. Di sini pula, perawat tampaknya tidak mampu melaksanakan komunikasi terapeutik dengan baik secara menyeluruh, mulai dari pra-interaksi hingga orientasi, pelaksanaan, hingga penutupan. Anak-anak lebih cenderung mengalami ketakutan dan tangisan selama prosedur medis karena perawat lebih

fokus pada pelaksanaan prosedur daripada membangun hubungan dengan keluarga anak yang menerima prosedur tersebut, menurut beberapa responden.

Menurut Julfitry et al. (2023), pasien lebih mungkin merasa nyaman dan puas dengan perawatan rumah sakit ketika ada komunikasi yang baik, dan sebaliknya ketika komunikasi buruk. Temuan ini konsisten dengan penelitian tersebut. Lingkungan perawatan yang baik dan layanan keperawatan berkualitas tinggi sangat ditingkatkan oleh komunikasi terapeutik perawat.

Di sisi lain, beberapa perawat melakukan komunikasi terapeutik dengan baik, menurut penelitian. Penulis studi berpendapat bahwa hal ini disebabkan oleh fakta bahwa beberapa perawat memiliki keterampilan, keahlian, dan pelatihan yang diperlukan dalam komunikasi terapeutik. Menurut Soleman dan Cabu (2021), keahlian perawat dalam komunikasi terapeutik dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk tingkat pendidikan, tahun pengalaman di bidang tersebut, dan pelatihan komunikasi. Perawat yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik memiliki dampak positif pada pengalaman pasien, persepsi masyarakat terhadap profesi keperawatan, dan hubungan interpersonal mereka sendiri.

Selain itu, Damayanti et al. (2023) menemukan bahwa anak-anak menunjukkan rasa takut selama prosedur medis karena perawat seringkali gagal membangun kedekatan dengan mereka sebelumnya. Perawat yang kelelahan dan kekurangan waktu mengabaikan kesehatan mental pasien demi melakukan prosedur medis, semua karena tahap-tahap komunikasi terapeutik tidak diterapkan.

Selain itu, penelitian Aeni (2019) menegaskan bahwa orang tua dan perawat jarang terlibat dalam dialog terapeutik di luar proses keperawatan. Hal ini menunjukkan kurangnya penerapan komunikasi terapeutik yang seragam dan menyeluruh. Pasien sering mengeluh tentang komunikasi perawat yang tidak jelas, termasuk respons lambat terhadap panggilan pasien, sikap yang tidak ramah, dan kurangnya informasi mengenai perawatan dan perawatan di rumah (Soleman & Cabu, 2021).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pasien, terutama anak-anak prasekolah, terpengaruh ketika perawat tidak menggunakan komunikasi terapeutik yang efektif. Peningkatan kualitas perawatan keperawatan di rumah sakit memerlukan upaya konsisten untuk memperkuat keterampilan komunikasi terapeutik di kalangan perawat melalui pelatihan, supervisi, dan pengembangan profesional.

Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Di Ruang Rawat Inap St. Theresia RS Santa Elisabet Medan

Dari 48 peserta, 18 anak (37,5%) melaporkan tidak mengalami kecemasan sama sekali selama masa rawat inap di rumah sakit, 10 anak (20,8%) melaporkan kecemasan ringan, 18 anak (37,5%) melaporkan kecemasan sedang, dan 2 anak (4,2%) melaporkan kecemasan berat. Berdasarkan temuan ini, jelas bahwa perawatan rumah sakit masih menyebabkan kecemasan ringan hingga sedang pada sebagian besar anak.

Usia, ketidakfamiliaran dengan lingkungan rumah sakit, perubahan rutinitas harian, perasaan tidak berdaya, pengalaman rumah sakit sebelumnya, dan lama rawat inap adalah beberapa variabel yang diyakini para peneliti berkontribusi terhadap kecemasan anak-anak selama di rumah sakit. Karena kapasitas emosional dan kognitif mereka yang masih berkembang, anak-anak berusia tiga tahun atau lebih muda lebih cenderung mengalami kecemasan dibandingkan anak-anak yang lebih tua. Karena mereka belum memiliki kematangan kognitif untuk memproses stimulus baru, anak-anak sering mengalami kecemasan, ketakutan, dan ketidaknyamanan yang ekstrem saat mengunjungi fasilitas kesehatan.

Sadock (2018) berargumen bahwa usia, pengalaman rawat inap, konsep diri, dan peran sosial merupakan variabel bawaan yang dapat mempengaruhi kecemasan pada anak-anak, dan hasil kami konsisten dengan pandangan tersebut. Selain itu, menurut Atawatun et al. (2021), anak-anak umumnya mengalami kecemasan pada hari pertama dan ketiga terapi. Hal ini karena pada periode tersebut, anak-anak masih beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit. Seiring anak-anak mulai beradaptasi dan mengenal lingkungan baru mereka, tingkat kecemasan mereka sering mulai menurun sekitar hari keempat atau kelima. Pasien muda yang menghabiskan kurang dari tiga hari di rumah sakit seringkali kesulitan mengatasi ketakutan mereka terhadap lingkungan rumah sakit yang asing, dokter, dan perawat karena mereka belum memiliki cukup waktu untuk beradaptasi.

Temuan studi ini menunjukkan bahwa anak-anak yang cemas seringkali menunjukkan gejala perilaku dan emosional, seperti menangis saat ditinggal sendirian, berteriak pada perawat, tidak mau makan, dan kesulitan tidur. Jelas bahwa penyebab utama kecemasan berasal dari berada di lingkungan rumah sakit dan terpisah dari orang tua.

Islamiyah dan Asri Dwi Novianti (2024) juga menemukan bahwa anak-anak yang memiliki pengalaman sebelumnya di rumah sakit memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan yang tidak, sehingga temuan kami konsisten dengan itu. Anak-anak yang memiliki pengalaman baik selama rawat inap lebih kooperatif, sedangkan yang memiliki pengalaman buruk mengalami trauma dan takut terhadap staf medis dan prosedur. Bahkan

sebelum pengobatan dimulai, anak-anak mungkin mengalami kecemasan karena asosiasi negatif mereka dengan tenaga medis dan keberadaan peralatan medis, seperti jarum suntik.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tandilangan et al. (2023), yang menemukan bahwa beberapa anak mengalami kecemasan sedang saat berada di rumah sakit, kemungkinan karena lingkungan rumah sakit sangat berbeda dengan lingkungan rumah mereka. Anak-anak merasa tidak aman karena lingkungan yang tidak familiar, jadwal perawatan medis yang sibuk, dan interaksi dengan orang baru. Gejala kecemasan umum pada anak yang menjalani perawatan meliputi menangis, rasa takut, dan penolakan terhadap perawatan; reaksi emosional ini dipicu oleh penyakit tersebut.

Tingkat kecemasan anak prasekolah selama rawat inap dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk usia mereka, pengalaman rawat inap sebelumnya, dan jenis dukungan yang mereka terima dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, perawat harus menciptakan suasana yang mendorong anak-anak untuk beradaptasi dan menggunakan komunikasi terapeutik untuk meredakan ketakutan mereka serta membuat mereka merasa lebih nyaman selama menjalani terapi.

Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Di Ruang Rawat Inap St Theresia RS Santa Elisabet Medan Tahun 2024.

Hasil penelitian yang melibatkan 48 peserta menunjukkan, melalui penggunaan Uji Peringkat Spearman, koefisien korelasi (r) sebesar -0.440 dan nilai p sebesar 0.002 ($p < 0.05$). Temuan ini menunjukkan adanya hubungan terbalik yang kuat antara tingkat kecemasan anak prasekolah dan komunikasi terapeutik perawat. Hal ini menyiratkan bahwa tingkat kecemasan anak-anak cenderung berkurang seiring dengan kualitas komunikasi terapeutik yang diberikan oleh perawat.

Dengan menggunakan komunikasi terapeutik yang efektif, perawat dapat membangun ikatan yang kuat dengan anak-anak, membuat mereka merasa aman dan nyaman saat menerima perawatan medis. Hal ini, pada gilirannya, meningkatkan kepercayaan diri mereka. Ketika anak-anak merasa tenang dan dicintai, mereka cenderung kurang cemas atau resistif selama perawatan medis, yang mempercepat proses pemulihan mereka.

Karena komunikasi terapeutik merupakan metode utama dalam mengelola reaksi emosional di lingkungan perawatan, para peneliti berpendapat bahwa hal ini harus memainkan peran signifikan dalam mengurangi kecemasan anak-anak. Dengan menggunakan komunikasi terapeutik, perawat dapat menjelaskan proses perawatan kepada anak-anak dengan lebih baik, sambil menenangkan ketakutan mereka dan membangun kepercayaan mereka terhadap tenaga

kesehatan. Anak-anak dan keluarga mereka mungkin akan memiliki pengalaman yang lebih baik dengan perawatan perawat ketika perawat menggunakan keterampilan komunikasi yang efektif.

Perawat memainkan peran krusial dalam membantu pasien mengenali dan mengelola kecemasan mereka, menurut Rahmadani dan Dwiana Maydinar (2021), yang mengonfirmasi hasil ini. Untuk mengidentifikasi strategi paling efektif dalam pencegahan kecemasan, perawat memerlukan kemampuan komunikasi dan pengetahuan yang kuat.

Etikpurwanti et al. (2020) menemukan bahwa komunikasi terapeutik dapat menyembuhkan pasien dengan memberikan informasi yang akurat dan membangun hubungan kepercayaan antara perawat dan pasien; hasil studi kami konsisten dengan hal tersebut. Pasien melaporkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi terhadap perawatan yang mereka terima.

Selain itu, tingkat kecemasan pasien terkait dengan komunikasi terapeutik perawat, menurut Ervan et al. (2020). Pasien dapat memahami penyakit mereka dengan lebih baik, membangun kepercayaan terhadap perawat, dan mengalami kecemasan serta stres yang lebih rendah saat menerima perawatan dari perawat yang memiliki kemampuan komunikasi yang kuat. Ketika terapis dan pasien tidak dapat berkomunikasi secara efektif, pasien mungkin merasa tidak aman dan enggan berpartisipasi dalam perawatan mereka sendiri, yang dapat memperlambat proses penyembuhan.

Selain itu, seperti yang dijelaskan oleh Maydinar et al. (2024), komunikasi terapeutik terutama bertujuan untuk membantu pasien mengidentifikasi masalah kesehatan mereka, meredakan tekanan emosional dan psikologis, serta mengurangi tingkat kecemasan guna mempercepat proses penyembuhan. Kecemasan pada anak-anak yang menerima perawatan medis dapat dikelola dan dicegah secara efektif melalui komunikasi terapeutik

Oleh karena itu, wajar untuk mengasumsikan bahwa tingkat kecemasan anak-anak prasekolah sangat dipengaruhi oleh komunikasi terapeutik yang diberikan oleh perawat. Selain membuat anak-anak merasa lebih nyaman dan aman, perawat yang terampil dalam komunikasi terapeutik dapat mempercepat adaptasi dan pemulihan mereka dari rawat inap.

5. KESIMPULAN

Sebagian besar komunikasi terapeutik perawat dinilai “buruk” oleh 22 individu (45,8%), menurut penelitian yang dilakukan di Ruang St. Theresia di Rumah Sakit Santa Elisabeth di Medan pada tahun 2024. Adapun anak-anak prasekolah di ruangan tersebut, sebagian besar tingkat kecemasan mereka masuk ke dalam kelompok “cemas sedang”, dengan 18 orang tua melaporkan hal ini (atau 37,5%). Dengan nilai p sebesar 0,002 ($p < 0,05$) dan

koefisien korelasi (r) sebesar -0,440, penelitian yang menggunakan Uji Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dan tingkat kecemasan anak-anak prasekolah. Tingkat kecemasan anak prasekolah cenderung menurun secara proporsional dengan kualitas komunikasi terapeutik yang diberikan oleh perawat, sebagaimana terlihat dari nilai korelasi negatif yang kuat antara kedua variabel tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Aeni, Q., Nurwijayanti, A. M., & Iqomh, M. K. B. (2019). Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kecemasan anak usia prasekolah akibat hospitalisasi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 9(2), 135-140. <https://doi.org/10.32583/pskm.9.2.2019.135-140>
- Atawatun, L. K., Dirgantari, P., & Triani, B. (2021). Faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi di RSUD Sele Be Solu Kota Sorong. *Journal of Nursing & Health*, 6(2), 132-141.
- Damayanti, A. C., Ernawati, N., Supono, & Sulastyawati. (2023). Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kecemasan anak saat hospitalisasi (Literature Review). *JIK: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 9-18.
- Ervan, C. N., Rumpiati, & Ike, S. (2020). Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien di RSUD Dr Harjono Ponorogo. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 2(1). <https://doi.org/10.32807/jkt.v2i1.55>
- Etikpurwanti, V., Maria, L., & Maulidia, R. (2020). Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun). *Professional Health Journal*, 1(2), 50-57. <https://doi.org/10.54832/phj.v1i2.100>
- Islamiyah, A. D. N., & L. A. (2024). Pengaruh terapi bermain puzzle untuk penurunan kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 87-98. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.409>
- Julfitriy, H., Hasjum, P., Haskas, Y., & Sabil, F. A. (2023). Dengan kepuasan pasien. 3, 176-183. <https://doi.org/10.35892/jimpek.v3i6.988>
- Pratiwi, W., & Nurhayati, S. (2023). Penerapan terapi bermain puzzle pada anak prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi di RSUD Jend. Ahmad Yani Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(4), 2023.
- Rahmadani, E., & Dwiana Maydinar, D. (2021). Hubungan atraumatic care dengan stres hospitalisasi pada anak. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 4(2), 140-146.
- Shadrina, N., & Wahyu, A. (2023). Pengaruh terapi bermain playdough terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3 - 6 tahun) di Murni Teguh Memorial Hospital Medan. *Indonesian Trust Nursing Journal (ITNJ)*, 1(Mei), 1-23. <https://doi.org/10.37104/itnj.v1i2.153>
- Soleman, N., & Cabu, R. (2021). Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kepuasan pasien di ruang rawat inap RSUD Maba. *Leleani: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 48-54. <https://doi.org/10.55984/leleani.v1i2.71>

- Tandilangan, A., Tasik, J. R., Julianty, T. I., Pasang, M. T., & Iksan, R. R. (2023). Pengaruh terapi bermain terhadap kecemasan anak pada masa hospitalisasi. *Maheesa: Malahayati Health Student Journal*, 3(1), 261-269. <https://doi.org/10.33024/maheesa.v3i1.9331>
- Wati, N. L., Sukmayanti, N. M. N., & Kartikasari, R. (2019). The relationship between therapeutic communication and level of anxiety among hospitalized preschool children. *KnE Life Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kls.v4i13.5346>
- Yazia, V., & Suryani, U. (2024). Pengaruh terapi mewarnai terhadap kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi di ruang rawat inap anak. *Jurnal Keperawatan*, 16, 1381-1392.
- Yustiari, N. W., Sukmandari, N. M. A., & Purwaningsih, N. K. (2021). Hubungan komunikasi terapeutik perawat terhadap perilaku kecemasan anak usia prasekolah pada saat hospitalisasi di ruang Sandat Rumah Sakit TK. II Udayana. *Jurnal Citra Keperawatan*, 9(2), 81-86. <https://doi.org/10.31964/jck.v9i2.155>